

# Sejarah Tanah-Orang Madura

---

Masa Awal, Kedatangan Islam, Hingga Invasi Mataram

---

Arafah Pramasto Sastrosubroto, S.Pd.  
Sapta Anugrah Ginting, S.Pd.

**Sejarah Tanah-Orang Madura: Masa Awal, Kedatangan Islam,  
Hingga Invasi Mataram**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

xvi + 230 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penulis : Arafah Pramasto Sastrosubroto, S.Pd. &  
Sapta Anugrah Ginting, S.Pd.  
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio  
Desain Sampul : Idham  
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-513-8

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

# **Kata Pengantar: Alam Manusia Madura**

Pulau Madura merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, tepatnya di sebelah timur laut Pulau Jawa. Selat Madura yang berada di sebelah barat merupakan pemisah antara pulau ini dengan Jawa, Selat Madura juga menghubungkan Laut Bali dengan Laut Jawa. Selat Madura adalah selat yang dangkal kira-kira 4 km lebarnya di sebelah barat, yang semakin melebar di bagian selatannya hingga menjadi 55 km. Menurut De Jonge (1989: 3), letak astronomis pulau ini kurang lebih antara  $7^{\circ}$  sebelah selatan dari khatulistiwa di antara  $112^{\circ}$  dan  $114^{\circ}$  bujur timur. Berdasarkan pendapat Melalatoa (1995) yang dikutip oleh Arianto (2011: 5), pulau ini berada pada ketinggian antara 2-471 meter di atas permukaan laut. Temperatur rata-rata adalah  $26,61^{\circ}$  C ; hujan tidak merata sepanjang tahun, dan musim kering kadang-kadang sangat lama di bagian timur. Sekitar 55% dari 5.475, 14 km<sup>2</sup> (luas pulau ini) adalah tanah kering, dan sekitar 10% merupakan tanah kritis, padang alang-alang, dan tanah pasir. Selebihnya adalah sawah (11%), tegalan, hutan, kampung, kota, dan lainnya, secara umum dapat dikatakan bahwa pulau ini kurang air tanah dan terbilang kurang subur.

Saat ini, Pulau Madura memiliki empat kabupaten dengan luasnya masing-masing, yakni Bangkalan 142.435 ha, Sampang

137.516 ha, Pamekasan 79.155 ha, dan Sumenep 18.448 ha. Panjang pulau ini kurang lebih adalah 160–190 km dan jarak yang terlebar dari pulau itu adalah 40 km. Pantai utaranya adalah suatu garis panjang yang hampir lurus. Pantai selatan di bagian timur memiliki dua teluk besar, terlindung oleh pulau-pulau, gundukan-gundukan pasir, dan batu-batu karang. Di sebelah timur terdapat Kepulauan Sapudi dan Kangean yang termasuk administrasi Madura. Pulau-pulau kecil lainnya adalah Raas, Gua-Gua, Sapekan, dan Sepanjang berikut gugusan kepulauan kecil Masalembu, Masakambing, dan Keramian yang terletak antara Pulau Madura dan Kalimantan. Kepulauan ini keseluruhannya terdiri atas hampir 50 pulau yang berpenghuni dan yang tidak dihuni.

Bukit kapur adalah bagian penting yang harus diketahui dalam bentang alam Pulau Madura. Pulau ini mempunyai gugusan bukit kapur yang lebih rendah, lebih kasar, dan lebih bulat dibandingkan dengan bukit kapur di Jawa. Secara geologis, Pulau Madura adalah “embel-embel” bagian utara Jawa. Daerah itu merupakan lanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan Lembah Solo. Bukit-bukit di sebelah timur dan di sebelah tenggara Madura dilanjutkan dalam bentuk pulau-pulau dan karang-karang di laut. Pada umumnya bukit-bukit di pedalaman itu lebih tinggi daripada bukit-bukit di sepanjang pantai. Bukit-bukit di sebelah timur jelas lebih tinggi letaknya di atas permukaan laut daripada bagian barat Madura. Di barat, bukit-bukit itu jarang mencapai ketinggian hingga 200 meter. Puncak tertinggi di bagian timur Madura adalah Gunung Gadu (341 meter), Gunung Merangan (398 meter), dan yang tertinggi di seluruh pulau ini adalah Gunung Tembuku (471 meter) (De Jonge, 1989: 6).

# Daftar Isi

**Kata Pengantar:** Alam Manusia Madura .....iii

## **Bab I: Kehidupan Awal Pulau Madura**

1. Awal Peradaban Pulau Madura .....3
2. Kisah tentang Raden Segara.....6
3. Interpretasi Alternatif dari Kisah Raden Segara ..... 11
  - a. Wangsit untuk Pindah ke Pesisir ..... 14
  - b. Wangsit Agar Membantu Kalingga ..... 15
4. Pengaruh India yang Kental: Dua Pusaka Baladewa dan “Kerajaan Kalingga” ..... 17
5. Warisan Zaman: Wisata Alam Pantai Nepa ..... 22

## **Bab II: Madura Zaman Pra-Islam**

1. Kekuasaan Singasari di Madura..... 27
2. Orang Madura dalam Pendirian Majapahit ..... 32
3. Keraton Sumenep sebagai Kekuatan Politik Madura Pra-Islam ..... 53
4. Joko Tole Sebagai Arya Kuda Panoleh dan Pangeran Saccadiningrat II..... 57
5. Para Penerus Joko Tole..... 77

6. Madura Barat Masa Pra-Islam.....	79
7. Warisan Zaman: Kutorenon hingga Makam Raden Kanduruan.....	83
a. Situs Biting Kutorenon Lumajang.....	83
b. Komunitas Manduro.....	84
c. Makam Bangsacara dan Ragapatmi.....	85
d. Makam Raden Kanduruan.....	85

### **Bab III: Awal Penyebaran Islam di Madura**

1. Melemahnya Kerajaan Majapahit.....	89
2. Para Penyebar Islam Awal.....	97
a. Lembu Peteng Kametowa Madegan.....	98
b. Arya Menak Senoyo.....	106
c. Syarif Husein Banyusangkah.....	117
d. <i>Bhaju'</i> Batuampar.....	130

### **Bab IV: Kerajaan-Kerajaan Islam Madura Hingga Invasi Mataram**

1. <i>Bato Ceper Asoddu' Ragha</i> : Legenda Etika Bangsawan Masa Peralihan.....	139
2. Rato Ronggosukowati: Islamisasi, Pendirian Pamekasan, dan Pembangunan Fisik.....	153
3. Relasi dan Apresiasi Ronggosukowati pada Ulama....	156
a. Buyut Lattong.....	158
b. Kyae Agung Raba.....	165
4. Invasi Bali ke Madura.....	168
a. Pertahanan Pamekasan Melawan Bali.....	168

b. Perlawanan Sumenep terhadap Bali .....	173
5. Jokopiturun-Kolam <i>Se Ko'ol</i> : Persaingan Hegemoni Pamekasan-Arosbaya.....	178
6. Ketegangan Arosbaya-Blega dan Kedatangan Kapal Asing.....	183
7. Invasi Mataram ke Madura .....	187
a. Sultan Agung Memandang Madura .....	187
b. Perang Perlawanan Madura hingga Puputan Pamekasan .....	192
<b>Penutup: “Prolog” bagi Peradaban Madura Selanjutnya.....</b>	<b>203</b>
Daftar Pustaka.....	215





# Bab I

## Kehidupan Awal Pulau Madura

### 1. Awal Peradaban Pulau Madura

Lingkup waktu yang mengawali peradaban Pulau Madura ialah sekitar 4.000 tahun yang lalu. Keyakinan tersebut dipercaya dan diungkapkan oleh seorang sosiolog yang cukup terkenal dengan karyanya yang berjudul *Manusia Madura*, Mien Ahmad Rifa'i. Mien menambahkan, moyang orang Madura mempunyai corak kebudayaan Neolitik dengan hasil kapak perseginya yang mampu menjadikan masyarakat awal Madura untuk bercocok tanam (terbatas pada jenis tanaman talas, ubi, gadung, pisang, atau mungkin jewawut), memiliki kemampuan berburu, melaut-mencari ikan, dan menguasai kemampuan membuat gerabah untuk urusan memasak (Rifa'i, 2007: 30–31). Hidup melaut seperti terungkap dalam salah satu lagu tradisional setempat berjudul *Tandhuk Majang*<sup>1</sup>, mempunyai akar historis dalam keberadaan moyang orang-orang pulau tersebut. Tanah tempat mereka hidup yang kemudian disebut sebagai “Madura” memang tidaklah begitu subur. Saat penghuni nusantara mulai mampu mengolah bijih logam di zaman

---

1 Lagu Tradisional Madura yang berarti “Nikmatnya Mencari Ikan”. Menurut Wahono S.K. (2009: 36) lagu ini berkisah tentang hidup para nelayan yang “sepanjang masa berselimut angin dan berbantal ombak” dan bermakna tekad besar dan kemauan kuat untuk tidak menyerah dari para pelaut, terutama dari para nelayan yang menggantungkan seluruh hidupnya dari laut.

perundagian, moyang orang Madura juga menikmati manfaat kemajuan teknologi itu untuk bercocok tanam disertai pengetahuan perbintangan bagi navigasi di laut lepas. Di sini mereka kian memperlihatkan kedekatan dengan alam. Dari corak mata pencaharian di darat maupun di laut, sesuai dengan kodrat manusia primitif yang bergantung pada alam, akhirnya terciptalah kepercayaan Animisme.

Timbulnya kepercayaan Animisme itu seturut dengan gagasan Ernest Mandel, seorang teoretisi berpaham kiri yang menganggap bahwa bentuk produksi yang lahir pada masa “Revolusi Neolitik” menimbulkan kerja langsung bersifat sosial, tetapi banyak yang dipasrahkan kepada “keserbamungkinan” di mana moral, kebiasaan nenek moyang, adat istiadat, ritual-ritual, agama, dan magis dapat menentukan perubahan dalam ritme aktivitas produktif (Mandel, 2006: 25–26). Maka dari itu, kepercayaan akan adanya hubungan “yang (sudah) mati” dan “yang (masih) hidup” membuat mereka mendirikan bangunan Megalitik sebagai wahana penampung arwah leluhur yang dihormati, seperti tersaksikan sisa-sisanya dalam bentuk Menhir dan *Bato Egghung* (Batu Gong) atau *Bato Kennong* (Batu Kenong) yang terdapat di Pulau Sepudi (Rifa’i, 2007: 32). Nama “Madura” baru terbentuk kemudian saat pengaruh India masuk ke wilayah ini. Posisi Madura dalam dunia perdagangan ialah sebagai perantara (Ma’rif, 2015: 21). Hal ini menjadi penunjang masuknya agama Hindu-Buddha ke tengah masyarakatnya.

Nusantara selama berabad-abad selalu menjadi sebuah wilayah kepulauan besar yang dipengaruhi oleh corak-corak kebudayaan luar. Secara tajam (kritis) Tan Malaka dalam *booklet* berjudul *Aksi Massa* yang ditulis pada 1926 menyatakan bahwasanya agama Hindu, Buddha, dan Islam